

## Edukasi Bahaya Paham Radikal Terorisme pada Remaja di Kabupaten Poso

Muhammad Khairil<sup>1</sup>, A. Febri Herawati. N. S<sup>1</sup>, Dyah Fitria Kartika Sari<sup>1\*</sup>, Kudratullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

[\\*dyahfitriakartika@gmail.com](mailto:*dyahfitriakartika@gmail.com)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Poso dengan tema *\*\*\*Edukasi Bahaya Terorisme Radikal bagi Remaja di Kabupaten Poso\*\*\**. Edukasi tentang anti-radikalisme dan terorisme dianggap penting bagi remaja di Kabupaten Poso, mengingat Poso adalah salah satu kota yang memiliki sejarah panjang terkait konflik serta tindakan terorisme dan radikalisme yang menciptakan trauma di masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan, yaitu memberantas dan melawan radikalisme. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan remaja di Kabupaten Poso lebih sadar dan memahami bahwa tindakan radikal bisa terjadi di mana saja, termasuk melalui media sosial. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah pengenalan konsep, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang berlangsung sangat interaktif dengan para siswa, dan tahap terakhir adalah memberikan masukan serta solusi atas masalah terorisme radikal. Antusiasme dan keterlibatan aktif dari para siswa menjadi hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini. Di mana siswa berbagi hal-hal yang mereka dapatkan atau pengalaman tentang tindakan kekerasan, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial. Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini adalah menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum dan bahan ajar dalam konteks pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kabupaten Poso; Radikalisme; Sosialisasi; Terorisme.

### ABSTRACT

The service activity was carried out at SMA Neg 1 Poso with the theme "Education on the Dangers of Radical Terrorism to Teenagers in Poso Regency". Anti-radicalism and terrorism education itself is considered important for teenagers in Poso Regency, considering that Poso is one of the cities that has a long history of conflict and acts of terrorism and radicalism and creates trauma in the community. This is also in line with one of the contents of education, namely eradicating and fighting radicalism. With this socialisation activity, it is hoped that teenagers in Poso district will be more aware and understand that radical actions can occur anywhere, including through social media. In its implementation, this activity is divided into three stages, the first is the introduction of the concept, then continued with the question-and-answer stage which took place very interactively with the students and the last stage is to provide input and problem solving regarding the problem of radical terrorism. The enthusiasm and active involvement of the students were the results obtained from this service activity. Where students tell the things they get or experience about acts of violence both in the real world and through social media. The sustainability of this service activity is to become a reference in the preparation of curriculum and teaching materials in the context of learning

**Keywords:** Socialisation; Radicalism; Terrorism; Poso District.

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Poso menjadi salah satu daerah yang menjadi sorotan pada tahun 1998 hingga 2001 dengan terjadinya konflik sosial berlatar belakang SARA. Pasca deklarasi Malino, kekerasan di Poso tidak serta merta hilang, banyaknya korban dan keluarga korban akibat konflik yang masih menyimpan dendam membuat kasus kekerasan di Poso berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sejarah konflik di Kabupaten Poso tidak hanya menjadi masalah regional namun menjadi permasalahan nasional bahkan internasional. Konflik yang terjadi di kabupaten Poso dengan durasi yang begitu panjang dan efek yang sangat merugikan di berbagai sektor yang paling terasa di sektor ekonomi hal itu ditandai dengan terhambatnya

pembangunan di Kabupaten Poso. Pasca konflik horisontal yang terjadi secara tidak langsung memicu lahirnya kelompok-kelompok radikal yang meresahkan masyarakat, kelompok radikal ini terafiliasi dengan kelompok teror yang ada di luar kabupaten Poso yang memicu ketakutan masyarakat akibat serangkaian peristiwa kekerasan yang didalangi oleh kelompok teror tersebut dengan tokoh sentral bernama Santoso.

Masyarakat Poso sebagai kabupaten dengan etnis dan agama yang beragam sangat merasakan dampak dari konflik tersebut. Salah satu isu yang sampai saat ini gencar disosialisasikan bukan hanya di Kabupaten Poso bahkan diseluruh Indonesia adalah isu-isu kekerasan, hingga isu radikalisme. Secara sederhana tumbuh dan kembangnya radikalisme agama maupun budaya disebabkan oleh lemahnya penerimaan, pemaknaan, dan pelaksanaan Pancasila secara konsisten, koheren, dan koresponden dalam kehidupan masyarakat (Manik, 2023:105). Isu radikalisme penting untuk menjadi perhatian bukan hanya kalangan dewasa, tetapi juga kalangan anak-anak dan terkhusus kalangan remaja karena dampak dari radikalisme yang mengusung isu agama sangat sensitif bagi sekelompok masyarakat. Hal ini diperparah dengan tingkat literasi terhadap isu yang berbau SARA masih belum maksimal diseluruh kalangan.

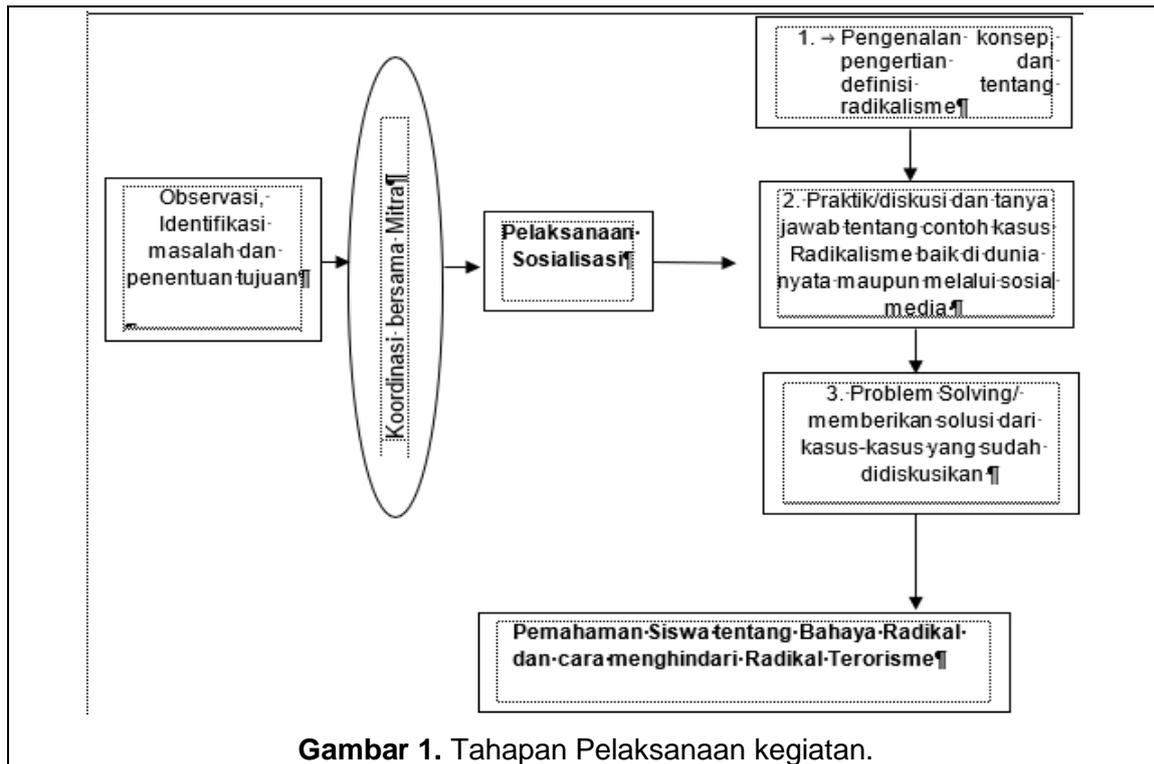
Isu radikal terorisme menjadi salah satu isu yang sangat menjadi perhatian di Indonesia. Banyaknya kejadian yang mengarah kepada radikalsime nyata dapat mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Dalam tatanan negara hukum yang demokratis, konsepsi hak asasi manusia yang dipahami telah memberikan standar dan pendekatan yang dapat ditempuh ketika ada atau terjadi pertentangan antara kepentingan publik dan hak seseorang dimana asas *necessitas* dan proporsionalitas harus dijadikan ukuran dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini disebabkan hasil uji dari pendekatan tersebut akan menghasilkan sejauh mana margin apresiasi kita sebagai bangsa terhadap HAM (Budijanto, 2021). Konflik Poso menjadi salah satu tolok ukur dampak yang nyata dari kasus radikalisme. Jumlah korban yang begitu banyak dan aktifitas masyarakat yang terganggu tentunya hal semacam itu tidak kembali terulang. Salah satu cara agar hal semacam ini tidak terulang dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menghindari atau tidak menjadi simpatisan kelompok-kelompok tersebut.

Oleh karenanya, memberikan pemahaman dengan melakukan sosialisasi kepada kelompok umur remaja menjadi salah satu solusi. Selain melakukan sosialisasi bahaya paham radikal terorisme juga perlu di lakukan Deradikalisasi sebagai upaya untuk menghilangkan paham radikalisme yang sudah tertanam bagi masyarakat yang telah menjadi simpatisan kelompok Mujahidin Indonesia Timur termasuk para keluarga terduga teroris. Edukasi pemahaman radikalisme juga penting untuk memutus mata rantai cerita masa lalu yang kelam yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa yang menyedihkan bagi keluarga korban. Tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban atau bahkan keluarga korban konflik Poso yang telah terpengaruh oleh paham radikal membuat mereka berkeinginan untuk balas dendam dengan kedok jihadis. Urgensi yang melanda wilayah Poso, dibutuhkan peran aktif dari segenap *stakeholders* baik pemerintah, aparat keamanan bahkan masyarakat dan lembaga-lembaga sosial untuk meredam paham radikalisme dengan pemahaman bahaya paham radikal terorisme.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Pendekatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan pemahaman mengenai paham radikal kepada remaja melalui metode ceramah dan

sosialisasi. Tim Pengabdian menggunakan metode sosialisasi secara langsung. Tim melakukan dengan menyampaikan materi melalui PPT dan gambar bergerak, serta memberikan praktek langsung kepada remaja mengenai kekerasan dan radikalisme, serta paham radikal. Penyampaian materi dilakukan dengan model penjelasan secara singkat terkait beberapa aspek penting paham radikal terorisme, bahaya radikal dan deradikalisasi. Remaja di kota Poso merupakan salah satu elemen masyarakat yang bisa menjadi korban dengan adanya paham radikal terorisme. Oleh karenanya dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang mampu memberikan pemahaman tentang Bahaya paham radikal terorisme. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan kegiatan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Masalah radikalisme tidak lagi hanya untuk orang-orang dewasa. Sebagai cikal bakal penerus dan bagian dari masyarakat yang sangat plural, siswa menjadi salah satu sasaran empuk untuk ditunggangi dan dipengaruhi oleh hal-hal baru dan berbau kekerasan. Sebagai salah satu wilayah yang sangat rentan dengan isu-isu terorisme, radikalisme dan aksi kekerasan Poso memiliki sejarah panjang yang secara tidak langsung dapat memberikan peluang bagi anak muda Poso untuk menjadi bagian dari tindakan radikalisme. Dalam pelaksanaannya pemerintah dan masyarakat saling bersinergi untuk menghilangkan aksi radikal terorisme di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian kepada masyarakat dengan melaksanakan sosialisasi anti radikal terorisme menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan nilai-nilai bhineka tunggal Ika, adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.1. Tahapan Pengenalan Konsep

Tahapan pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengenalan konsep dan pengertian dari radikalisme terorisme maupun upaya dalam penanganan dan melawan paham-paham radikal di masyarakat. Deradikalisasi merupakan segala upaya untuk

menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan. Proses deradikalisasi lebih mengutamakan dialog dari pada tindakan fisik sehingga lebih mengena dan aman dari pelanggaran HAM. Deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, re-edukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia (Herawati, 2019: 1-2).

Pada tahapan ini siswa tidak hanya diberikan pemahaman Pengenalan konsep yakni menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk dari paham radikal terorisme. Siswa tidak hanya sekedar diberikan penjelasan mengenai radikal terorisme namun juga menjelaskan dasar hukum yang menjadi landasan terkait dengan paham radikal terorisme, serta ganjaran hukum bagi yang terlibat dalam kegiatan radikal terorisme. Amri (2022:15) menjelaskan bahwa kelompok - kelompok yang terpapar oleh paham radikalisme ini kurang bisa menerima adanya perbedaan. Menganggap paham atau ajaran yang dianut kelompok di luarnya adalah salah. Secara keseluruhan remaja menjadi salah satu sasaran yang rawan dengan paparan paham radikal terorisme mengingat remaja usia SMA adalah anak muda yang senang mencoba-coba sehingga mudah untuk dipengaruhi.

Mengingat peserta dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi yang memiliki latar belakang yang beragam, materi-materi yang disampaikan pun adalah materi-materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari bagi para siswa. Konsep radikalisme dan terorisme dijelaskan secara sederhana sehingga pemahaman tentang konsep tersebut lebih mudah untuk dimengerti. Salah satu materi yang menarik dan mengundang interaksi yang kental dengan para siswa adalah materi mengenai media sosial yang saat ini digunakan sebagai bagian dari medium menyebarkan pesan-pesan radikal ke masyarakat luas.

### **3.2. Tahapan Praktik/Diskusi dan Tanya Jawab**

Pada tahapan ini tim pengabdian dan siswa serta pihak sekolah saling berdiskusi mengenai pentingnya melawan radikal terorisme. Pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dan terorisme menjadi salah satu alasan dalam melaksanakan pengabdian ini. Pengabdian yang berlangsung selama satu hari ini menjadi salah satu hal yang ditunggu oleh pihak SMA Neg. 1 Poso. Pengabdian yang dilaksanakan di SMA Neg. 1 Poso yang merupakan sekolah Menengah atas yang ada di wilayah Poso kota tepatnya di kelurahan Lawanga.

Sekolah ini memiliki murid hingga ratusan siswa yang berasal dari seluruh wilayah Poso, tentena dan sekitarnya, sehingga latar belakang dari siswa di sekolah ini pun beragam. Dalam bincang yang dilakukan bersama pihak sekolah, kegiatan masalah radikalisasi dan terorisme harusnya menjadi permasalahan bersama. Salah satu yang menjadi fokusnya adalah keberadaan remaja di SMA Neg. 1 yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru.

Dalam kesempatan yang sama juga pihak sekolah menyambut baik dengan kegiatan ini. Kegiatan seperti ini diharapkan tidak hanya menjangkau sebagian kecil siswa tetapi keseluruhan siswa di SMA Neg. 1 Poso khususnya dan remaja di Poso pada umumnya. Sehingga semakin banyak masyarakat yang teredukasi mengenai bahaya radikalisasi dan terorisme mengingat Kabupaten Poso merupakan wilayah konflik yang rentan terhadap isu- isu kekerasan dan latar belakang yang dimiliki masyarakat bisa menjadi pemicu untuk lahirnya paham-paham kekerasan dan terorisme di masyarakat. Menurut Sansoko (2018), perbincangan mengenai terorisme

dalam masyarakat umum tidak terbatas pada waktu dan lokasi kejadian tindakan terorisme; motif dan latar belakang pelaku pun menjadi aspek perbincangan yang penting. Terorisme sebagai fenomena yang tidak terjadi setiap hari dan dampak langsungnya tidak dialami oleh banyak orang menjadikan informasi tentang tindakan terorisme diperoleh melalui perantara.



**Gambar 2.** Pemaparan Materi dari Tim pengabdian

Pada sesi ini, siswa sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi sangat aktif dengan pertanyaan-pertanyaan terutama pemanfaatan media online dan media sosial dalam penyebaran pesan-pesan mengandung radikal terorisme. Secara umum media online maupun media sosial online dapat menunjang terjadinya radikalisasi. Sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti: publisitas, penyebaran propaganda, perekrutan, pengembangan jaringan (Networking), dan mobilisasi, sehingga media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok untuk perubahan politis dan sosial khususnya bagi kalangan remaja dan generasi muda (Sanjaya,2022). Para siswa yang mengikuti kegiatan edukasi bahaya paham radikalisasi dan terorisme sangat antusias dengan kegiatan ini. Interaksi yang coba dibangun oleh tim berupaya untuk membuat suasana menjadi lebih cair, sehingga para siswa dapat mencertikan pengalaman mereka secara langsung.



**Gambar 3.** Sesi tanya jawab dengan peserta

### 3.3. Tahapan Problem Solving

Pada Tahapan ini, peserta dapat mendefinisikan masalah yang dihadapi ketika berada di masyarakat berkaitan dengan bahaya radikal terorisme, peserta juga mengidentifikasi hambatan apa yang paling banyak dihadapi terkait kekerasan dan

radikal terorisme. Tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi dan keberadaan media sosial menjadi salah satu hal yang sangat mudah dijangkau. Dalam penelitian yang dilakukan Sanjaya (2022) tingginya tingkat penggunaan internet saat ini dimanfaatkan para pelaku teror untuk menyebarkan konten kebencian, benih ketakutan, dan hoaks. Jangan mudah terprovokasi, Selalu periksa kredibilitas informasi yang kamu baca dengan merujuk pada media berita nasional. Jangan terlalu gampang meneruskan video dan foto-foto yang dibagikan di chat group jika belum terkonfirmasi kebenarannya

Hampir semua elemen masyarakat di Indonesia saat ini mudah memperoleh teknologi dan mengakses media sosial. Bahkan dari hasil diskusi bersama siswa-siswi di SMA Neg. 1 Poso, ada beberapa dari peserta yang menggunakan lebih dari satu akun dalam satu platform media sosial. Hal ini menjadi perhatian melihat banyaknya akun-akun palsu yang dapat memberikan peluang bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan pesan-pesan radikal. Pembangunan secara aktif yang dilakukan oleh media mengenai stereotip kelompok terorisme jihadis memiliki pengaruh terhadap penguatan radikalisasi atau peningkatan risiko seseorang terlibat dalam proses radikalisasi (Sansoko, 2018).



**Gambar 4.** Sesi Akhir dari kegiatan Sosialisasi

Melihat sangat pentingnya pengetahuan dan pendidikan mengenai radikalisme dan terorisme bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kab. Poso salah satu hal yang menjadi keberlanjutan adalah dengan penyesuaian kurikulum pembelajaran. Karakter-karakter remaja yang cenderung ingin tahu dan ingin mencoba hal baru harusnya menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun kurikulum pembelajaran yang diharapkan mampu membangun karakteristik-karakteristik yang kuat dan memiliki wawasan sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh paham-paham yang masuk di Indonesia.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dengan tema “Edukasi Bahaya Paham Radikal Terorisme Pada Remaja Di Kabupaten Poso”, menjadi satu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Poso khususnya. Keberadaan remaja dengan segala polemiknya tidak hanya dituntut untuk menimba ilmu tetapi jungan membangun karakter yang tangguh. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dapat dijadikan sasaran oleh oknum-oknum untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang radikalisme dan terorisme. Hal ini harus menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat dan menjadi tanggung jawab kita bersama. Oleh

karenanya kegiatan- kegiatan seperti ini sangat dibutuhkan dikalangan remaja dan kedepannya bisa menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran yang berkelanjutan hingga ke perguruan tinggi.

## Daftar Pustaka

- Amri, A. D., dkk. (2022). Kewaspadaan dini terhadap paham radikalisme di kalangan remaja. *BangDimas: Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12-16.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), April 2021.
- Herawati, A. F., dkk. (2019). Sinergitas Bhabinkamtibmas dan mantan napiter dalam upaya deradikalisasi di Kabupaten Poso. *Jurnal KINESIK*, 6(1).
- Manik, T. S., dkk. (2023). Radikalisasi Pancasila: Keniscayaan menghadapi "radikalisme" di Indonesia. *Parislangkis*, 3(2), Maret 2023. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.
- Sanjaya, M. A., & Putranto, R. D. (2022). Upaya pencegahan radikalisme melalui media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), Desember 2022.
- Sansoko, B. A. (2018). Peran media dalam membangun stereotip kelompok terorisme jihadis dan kontribusinya dalam penguatan radikalisasi. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/325570002>.

**Copyright holder :**

©The Author(s)

**First publication right :**

*Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA